

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi (ICT), telah menimbulkan berbagai perubahan yang berimbas sangat luas. Tidak sedikit dari perubahan yang terjadi justru menyebabkan rusaknya tatanan di berbagai bidang yang sebelumnya sudah mapan, baik pada bisnis maupun kehidupan sosial masyarakat, salah satu contoh perubahan yang paling besar adalah berkembangnya globalisasi dan terbentuknya pasar global yang mengakibatkan hilangnya hambatan arus informasi, barang, uang dan manusia. Melihat hal itu, mau tidak mau, semua Negara masuk dalam suatu persaingan untuk memperebutkan apa saja, termasuk lapangan pekerjaan. Tentu saja ini berimbas pada dunia kerja.

Memasuki dunia kerja pasti mengalami perubahan yang signifikan. Persyaratan untuk memasuki dunia kerja saat ini semakin berat, tidak hanya tingkat pendidikan yang tinggi saja, namun juga dibutuhkan *skill* (keahlian) yang tinggi pula. Tuntutan dunia kerja secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) ditambah dengan adanya era globalisasi yang menuntut manusia dapat mengembangkan kemauan dan kemampuan untuk melakukan inovasi-inovasi baru. Fenomena ini menjadi sorotan penting bagi pemerintah untuk membuat program dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing, cerdas dan bermutu tinggi, baik dari pengetahuan maupun penguasaan keahlian atau keterampilan. Sebuah program yang dapat dilakukan pemerintah salah satunya dapat dikembangkan melalui bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Adapun tujuan pendidikan itu sendiri menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

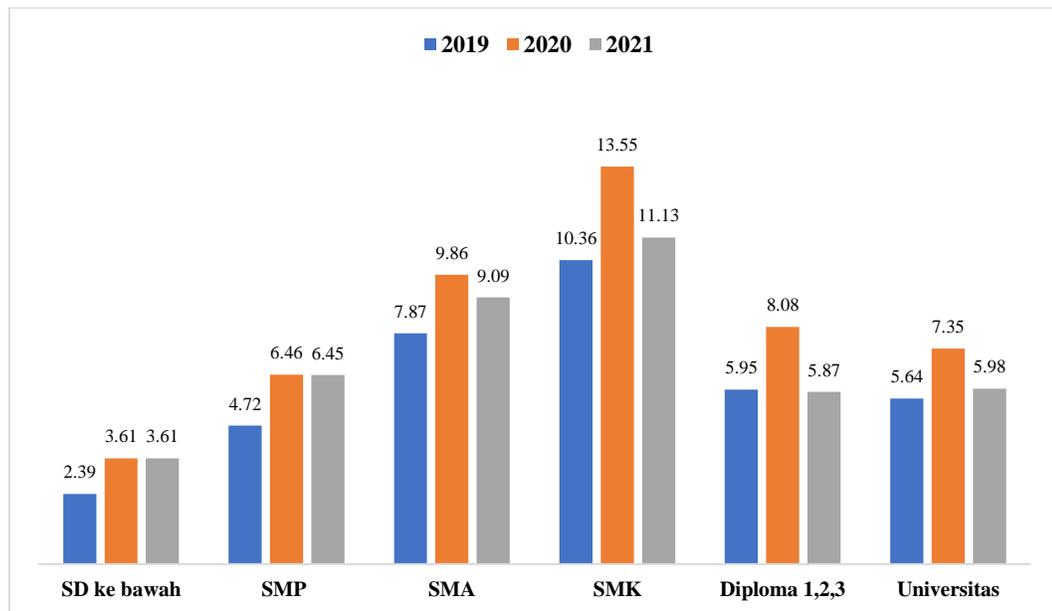
Lembaga pendidikan formal (sekolah) dalam hal ini berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi yang relevan terutama dalam era globalisasi saat ini. Semua itu dilakukan untuk menciptakan manusia yang cerdas dan ahli serta siap untuk bekerja atau membuka lapangan kerja bagi diri sendiri maupun orang lain.

Salah satu jenis sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dimana kita ketahui bahwa SMK diharapkan bisa meningkatkan kualitas dan kinerja siswa yang mampu mencapai standar dunia kerja. Dalam penyelenggaraan pendidikan pada sekolah kejuruan harus selalu ditingkatkan penyesuaian mengenai isi pendidikan (kurikulum) sistem, metode, sarana belajar kemampuan profesional guru dan sebagainya, sehingga sekolah mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah definisi pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan siswa mengutamakan penyiapan siswa untuk lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, Sekolah Menengah Kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan. Oleh karena itu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan agar siswa tersebut dapat mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guna untuk memasuki dunia kerja.

Untuk melahirkan lulusan SMK yang siap terjun ke dunia kerja, SMK mempunyai penilaian khusus terhadap siswanya yaitu salah satunya dengan diselenggarakannya Uji Kompetensi Keahlian untuk mengukur pencapaian kompetensi

yang dimiliki calon tenaga kerja yang berfungsi sebagai sumber informasi atas kompetensi yang dimilikinya. Pada kenyataannya keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja masih perlu ditingkatkan dikarenakan belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain keterampilan, peserta didik belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja untuk terjun ke dunia kerja. Berikut data mengenai jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2019-2021.



Gambar 1. 1

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Agustus 2019-Agustus 2021

(Badan Pusat Statistika, diakses pada 23 Januari 2022)

Pada gambar di atas dapat kita lihat bahwa tingkat pengangguran terbuka masih lebih tinggi dari lulusan SMK dibandingkan dengan lulusan SMA. Pada tahun 2020 lulusan SMA yang menganggur yaitu 9,86% sedangkan lulusan SMK 13,55%. Kemudian pada tahun 2021 lulusan SMA yang menganggur mengalami penurunan yaitu 9,09% sama halnya dengan lulusan SMK yang menganggur juga mengalami

penurunan menjadi 11,13%. Walaupun keduanya mengalami penurunan akan tetapi SMK masih menduduki tingkat pertama pengangguran terbuka dalam pendidikan. Dari hal tersebut juga bisa disimpulkan bahwa kesiapan kerja dari siswa lulusan SMK masih belum optimal dalam dunia kerja. Hal tersebut dapat menimbulkan hal buruk bagi kelangsungan hidup peserta didik lulusan SMK yang tidak bisa bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Akibatnya, banyak lulusan SMK yang menganggur, tingginya angka pengangguran sehingga menimbulkan masalah lainnya seperti meningkatnya angka kemiskinan, kriminalitas, dan lain sebagainya yang berdampak negatif. Oleh karena itu, hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Rendahnya tingkat keterserapan tenaga kerja lulusan SMK pun salah satunya dapat dilihat dari data serapan lulusan SMK Pasundan 1 Bandung selama tiga tahun terakhir khususnya pada kompetensi keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran sebagai berikut.

Tabel 1. 1

**Data Serapan Lulusan SMK Pasundan 1 Bandung Kompetensi Keahlian OTKP
Tahun 2019-2021**

No.	Tahun	Jumlah Siswa	Bekerja				PT		MK	WU
			Bid/Sektor				N	S		
			DU/DI	PNS	MN	LL				
1	2019	161	80	0	13	0	0	14	0	54
2	2020	152	42	0	39	2	1	11	0	57
3	2021	139	23	0	53	1	1	20	0	41

Keterangan:

DU/DI	: Dunia Usaha/Dunia Industri	N	: Negeri
PNS	: Pegawai Negeri Sipil	S	: Swasta
MN	: Menunggu	MK	: Menikah
WU	: Wirausaha	PT	: Perguruan Tinggi
LL	: Lain-lain		

(Bidang HUBIN SMK Pasundan 1 Bandung oleh penulis:2022)

Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan lulusan kompetensi keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran belum sepenuhnya terserap dalam dunia kerja. Bila dilihat dari data di atas yang bekerja semakin turun jumlahnya dan siswa yang masih dalam status menunggu meningkat tiap tahunnya. Ini membuktikan bahwa ada sesuatu hal yang menyebabkan kesiapan kerja menurun.

Ketidakterapan siswa ke dunia kerja dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap kesiapan kerja para lulusan SMK, karena ketidakterapan mengindikasikan adanya ketidaksiapan kerja. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu (aspek kepribadian), faktor tersebut diantaranya kepercayaan diri, tanggung jawab, kreativitas, motivasi, kemampuan/keahlian (*skill*), sikap dan mentalitas (*attitude*). Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan, seperti lingkungan pergaulan/teman, tempat belajar/sekolah, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi orang tua, bimbingan sosial, bimbingan karier, pengalaman kerja siswa (*prakerin*), kesenjangan antara ketersediaan lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja dan ketidakcocokan spesifikasi keahlian.

Masalah kesenjangan antara lapangan kerja dan spesifikasi keahlian kerap terjadi dalam dunia kerja, disini siswa dituntut harus mampu dan siap menghadapi persaingan itu. Seperti yang dikemukakan Suharsimi (2001, hlm. 59) “Kesiapan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan atau kompetensi seseorang yang hanya diperoleh melalui kegiatan belajar dan mencakup pada pengetahuan (kognitif), sikap/kepribadian (afektif) dan keterampilan (psikomotor)”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Pasundan 1 Bandung dengan sasaran yang diambil siswa kelas XII OTKP mengenai kesiapan kerja, telah diperoleh beberapa data yang masih menjadi masalah kesiapan kerja yang dialami siswa kelas XII kompetensi keahlian OTKP SMK Pasundan 1 Bandung. Berikut diagram data yang diperoleh :



Gambar 1. 2

Data Tujuan Siswa Setelah Lulus

(Sumber : Pra Penelitian Kelas XII SMK Pasundan 1 Bandung)

Dari data tujuan siswa setelah lulus, terlihat sebagian besar siswa bertujuan untuk bekerja sebanyak 60%, siswa yang ingin berkuliah sebanyak 29,1% dan lainnya 5%. Pada data ini dapat dilihat bahwa siswa juga berkeinginan untuk berwirausaha, karena wirausaha merupakan salah satu pekerjaan maka data siswa yang berkeinginan bekerja menambah menjadi 63%. Dengan ada data tersebut membuktikan bahwa tidak semua siswa ingin bekerja setelah lulus dari SMK, tetapi sebagian masih ingin melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi.



Gambar 1. 3

Data Kesiapan Kerja Siswa

(Sumber : Pra Penelitian Kelas XII SMK Pasundan 1 Bandung)

Kemudian data selanjutnya yaitu mengenai kesiapan kerja diri, disini siswa menjawab 46,5% sangat siap, 37,2% siap, 11,6% cukup siap dan 5% tidak siap. Berdasarkan data tersebut, mayoritas siswa sudah siap untuk bekerja setelah lulus dari SMK dengan bekal yang dimiliki, tetapi sebagian juga mengatakan kurang siap bahkan tidak siap dengan berbagai faktor yang dijelaskan pada angket seperti kurang percaya diri, lapangan pekerjaan yang tidak sesuai, takut memiliki bidang pekerjaan yang salah, ingin menambah potensi dengan melanjutkan ke perguruan tinggi, dan faktor lain sebagainya. Dari hal tersebut banyak faktor yang menghambat siswa untuk siap bekerja setelah SMK.

Tabel 1. 2

Hasil Kuesioner Pra Penelitian Mengenai Kesiapan Kerja Siswa

No	Pernyataan	Jawaban		
		Setuju	Cukup	Tidak Setuju
1	Siswa yang siap bekerja memiliki hard skill atau kemampuan teknis yang baik.	79,1%	16,3%	4,7%
2	Siswa yang siap bekerja memiliki soft skill atau keterampilan yang baik.	88,4%	9,3%	2,3%
3	Siswa yang siap bekerja mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.	92,4%	4,7%	2,3%
Jumlah Keseluruhan		87,83%	10,1%	9,3%

(Sumber : Pra Penelitian Kelas XII SMK Pasundan 1 Bandung)

Pertanyaan selanjutnya mengenai kemampuan *hardskill* dan *softskill* menentukan bahwa siswa siap bekerja atau tidak. Berdasarkan data yang sudah dirata-ratakan oleh penulis 87,83% menjawab setuju, 10,1% cukup setuju, 9,3% tidak setuju. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan baik *hardskill* dan *softskill* menentukan kesiapan diri siswa untuk bekerja. Salah satu upaya untuk menyiapkan lulusannya agar memiliki kesiapan kerja, SMK Pasundan 1 Bandung melaksanakan program uji

kompetensi. Uji kompetensi keahlian merupakan salah satu bagian intervensi Pemerintah dalam menjamin mutu pendidikan pada suatu pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Pelaksanaan tersebut bertujuan untuk mengetahui pencapaian pengetahuan dan keterampilan siswa/siswi SMK dan mempersiapkan siswa/siswi dalam memasuki dunia kerja sesuai dengan bidangnya (Listari, 2020). Selain itu, dengan adanya uji Kompetensi siswa dapat melatih keterampilannya dan mengaplikasikan teori-teori yang telah didapat di sekolah sehingga menumbuhkan kepercayaan diri untuk siap bekerja setelah lulus dari SMK sesuai dengan keahliannya.

Belum optimalnya daya serap lulusan SMK juga tidak hanya terjadi di SMK Pasundan 1 Bandung saja. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang terdapat pada portal berita www.medcom.id menyebutkan bahwa keberadaan SMK masih jauh dari harapan dan belum mampu memenuhi tanggung jawab untuk meluluskan siswanya sebagai orang yang siap diterima di dunia kerja (Putra, 2021). Seperti halnya yang pada berita yang ditulis oleh atas nama Hafidz Mubarak (2017) dengan judul berita “Masih Banyak Lulusan SMK Belum Siap Kerja”, 21 November 2017. Pada berita tersebut mengungkapkan bahwa “Lulusan SMK, haruslah dilatih terlebih dahulu untuk siap bekerja agar nantinya perusahaan tidak perlu repot lagi melatih tenaga kerja yang baru masuk, sehingga para anak muda siap untuk langsung diterjunkan,” ungkap Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo. Selain itu Pak Bambang Satrio sebagai Direktorat Jenderal Pembinaan, Pelatihan, dan Produktivitas Kemenaker RI Bambang Satrio mengatakan bahwa kompetensi persaingan di seluruh sektor industri saat ini diperlukan peningkatan kualitas SDM yang handal dan mempunyai daya saing tinggi. Oleh karena perkembangan industri sangat cepat, untuk para lulusan SMK haruslah tanggap dan mumpuni dalam ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Begitu juga tanggapan bapak Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil dalam portal berita Kompas.com menyampaikan bahwa lulusan SMK masih menjadi penyumbang tertinggi pengangguran di Jawa Barat (Bempah, 2022).

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kesiapan kerja siswa memasuki dunia kerja.

Dikarenakan kompetensi yang dimiliki siswa seharusnya dapat memenuhi kebutuhan baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan yang dapat mendorong tumbuhnya kesiapan siswa memasuki dunia kerja.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis perlu melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII OTKP SMK Pasundan 1 Kota Bandung.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Inti dari kajian dalam penelitian ini adalah masalah kesiapan siswa memasuki dunia kerja kelas XII OTKP SMK Pasundan 1 Bandung. Aspek ini merupakan penunjang keberhasilan dari pendidikan di Indonesia dan pencapaian tujuan khususnya pada jenjang sekolah menengah kejuruan dalam mencetak lulusan yang siap memasuki dunia kerja. Oleh karena itu adanya pendekatan tertentu terhadap siswa dalam rangka meningkatkan kesiapan kerja.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa diantaranya, faktor dalam diri siswa yaitu kepercayaan diri, tanggung jawab, kreatifitas, motivasi, **kemampuan/keahlian**, sikap dan mentalitas. Sedangkan faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, kondisi ekonomi orang tua, bimbingan karier dan lain-lain.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa tersebut, maka sehubungan dengan keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan serta berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan merujuk pada data empirik yang telah ada, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa yaitu kompetensi pada siswa kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 1 Bandung.

Berdasarkan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat Kompetensi siswa kelas XII Otomomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 1 Bandung?

2. Bagaimana gambaran tingkat Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 1 Bandung?
3. Adakah Pengaruh Kompetensi terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 1 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan secara umum, tujuan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah mengenai kesiapan kerja siswa dalam memasuki dunia kerja, dengan memperhatikan memperhatikan hal yang mempengaruhinya yaitu kompetensi. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Tingkat Kompetensi siswa kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Pasundan 1 Bandung.
2. Mengetahui Tingkat Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola di SMK Pasundan 1 Bandung.
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh Kompetensi terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola di SMK Pasundan 1 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yakni:

1. Kegunaan Teoritis
Bagi Peneliti dan pihak lain:
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai kesiapan kerja siswa yang diakibatkan oleh kompetensi siswa secara lebih mendalam.
 - b. Dapat memperluas pengetahuan tentang pengaruh kompetensi terhadap kesiapan siswa memasuki dunia kerja.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam memperhatikan kompetensi siswa dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK memasuki dunia kerja yang lebih baik agar dapat diserap di dunia usaha/industri.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta meningkatkan kesiapan kerja siswa dalam memasuki dunia kerja.

c. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, akan menambah wawasan dan pengetahuan untuk peneliti. Serta dapat digunakan oleh pihak lain sebagai bahan informasi yang membutuhkan data relevan khususnya mengenai pengaruh kompetensi terhadap kesiapan siswa memasuki dunia kerja.